

Apakah UTAUT Berfungsi dalam Meningkatkan Adopsi *Fintech* Islam?

Muhammad Y. Elrifi^{1*}, Dewi Puspitasari² & Eliza O. Sari³

Afiliasi

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Janabadra,
Yogyakarta, Indonesia

³ Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Mahakarya Asia,
Yogyakarta, Indonesia

Koresponden

yudhika@janabadra.ac.id

Artikel Tersedia Pada

<https://jurnalwahana.poltekykpn.ac.id/wahana>

DOI:

<https://doi.org/10.35591/wahana.v29i2.1010>

Sitasi:

Elrifi, Muhammad Y.; Puspitasari, Dewi & Sari, Eliza O. (2026). Apakah UTAUT Berfungsi dalam Meningkatkan Adopsi *Fintech* Islam?. *Wahana: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 29 (2), 305-321.

Artikel Masuk

04 Agustus 2026

Artikel Diterima

25 Agustus 2026

Abstract.

The Fintech industry in Indonesia continues to experience growth in product innovation. One such product is Islamic Fintech (Sharia Fintech). The main difference in Sharia Fintech is that transactions must be riba-free, where borrowers are not charged interest but are instead subject to contracts called mutanaqishah, murabahah, and ijarah. The purpose of this study is to obtain empirical evidence of the influence of performance expectancy, effort expectancy, social influence, and facilitation condition on the Adoption of Sharia Fintech. This type of research is survey research, while the method is analytical descriptive with data collected through questionnaires distributed to 100 respondents using sharia fintech via Google forms distributed via social media platforms.. Data analysis was conducted using Structural Equation Modeling (SEM) based on Partial Least Squares (PLS) using SmartPLS 4.0 software. This study obtained empirical evidence that there is an influence of performance expectations, business expectations, social influence, and facilitating conditions on the adoption of Sharia Fintech. The practical implication of this study is to support the use of the Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT) in analyzing the intention to use Sharia Fintech.
Keywords: *Islamic fintech, performance expectancy, effort expectancy, social influence, facilitation condition*

Abstrak.

Industri *Fintech* di Indonesia terus mengalami peningkatan dalam melakukan inovasi terhadap produknya. Salah satu produk yang dikembangkan adalah *Islamic Fintech* (*fintech* syariah). Perbedaan utama pada *Fintech* Syariah adalah transaksinya harus tidak mengandung unsur riba, di mana peminjam tidak dikenakan bunga melainkan dengan akad yang disebut akad *mutanaqishah*, *murabahah* dan *ijarah*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris pengaruh ekspektasi kinerja, ekspektasi usaha, pengaruh sosial, serta kondisi pemfasilitasi terhadap adopsi *fintech* syariah. Jenis penelitian ini adalah penelitian survei sedangkan metodenya adalah deskriptif analitis dengan

data yang dikumpulkan melalui kuesioner yang didistribusikan kepada 100 responden pengguna *fintech* syariah melalui google form yang didistribusikan melalui platform sosial media. Analisis data dilakukan menggunakan Structural Equation Modeling (SEM) berdasarkan Partial Least Squares (PLS) melalui perangkat lunak

SmartPLS 4.0. Penelitian ini memperoleh bukti empiris bahwa terdapat pengaruh ekspektasi kinerja, ekspektasi usaha, pengaruh sosial, serta kondisi pemfasilitasi terhadap adopsi *fintech* syariah. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah untuk mendukung penggunaan *Unified Theory of Acceptance and Use Technology* (UTAUT) dalam menganalisis minat penggunaan *fintech* syariah.

Kata kunci: *fintech* islam, ekspektasi kinerja, ekspektasi usaha, pengaruh sosial, kondisi pemfasilitasi

Pendahuluan

Industri keuangan merupakan salah satu industri yang saat ini sangat terpengaruh dengan dinamisasi dan fasilitasi kemajuan teknologi informasi. Dengan bantuan teknologi informasi sebagai “*enabler*”, pergerakan dan pembaharuan layanan berbasis teknologi informasi semakin melesat dengan kecepatan yang bahkan terkadang tidak sebanding dengan kesiapan kondisi sosial yang ada di masyarakat secara luas. Salah satu topik yang hangat dan menjadi perhatian saat ini adalah terkait dengan *financial technology* atau biasa disebut dengan “*fintech*”. Istilah “*fintech*” mengacu pada perpaduan antara inovasi keuangan dengan inovasi teknologi, berupa model bisnis baru, proses atau produk yang menghasilkan efek perubahan pengoperasian di pasar keuangan (Labancz, 2018). *Fintech* melibatkan desain dan pengiriman produk dan layanan keuangan melalui teknologi yang berdampak pada lembaga keuangan, regulator, pelanggan, dan pedagang di berbagai industri di seluruh dunia (Leong et al., 2017) Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *fintech* merupakan pembaharuan model layanan di bidang keuangan yang mempermudah proses transaksi perbankan yang efektif dan efisien.

Fintech sebagai model keuangan baru, pertama kali dimulai pada tahun 2004 oleh Zopa, yaitu institusi keuangan di Inggris yang menjalankan jasa peminjaman uang (Rizal et al., 2018). Saat ini *fintech* di Indonesia telah banyak diadopsi oleh perusahaan konvensional maupun perusahaan rintisan. *Fintech* dengan layanan keuangan seperti *crowdfunding*, *mobile payments*, dan jasa transfer uang menyebabkan revolusi dalam bisnis *startup* (Rizal et al., 2018). Pasalnya, tren transaksi *online* telah merambah sangat cepat di kalangan masyarakat. Tidak heran jika hal ini menjadi potensi besar bagi industri *fintech*. Bahkan penelitian terdahulu menemukan bahwa peluncuran produk *fintech* terbukti berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan khususnya *Return on Asset* (Putri et al., 2019)

Berdasarkan data OJK (Otoritas Jasa Keuangan), perusahaan *fintech* di Indonesia terbagi menjadi beberapa sektor, yaitu: 1) *financial planning*, 2) *crowdfunding*, 3)

lending, 4) *aggregator*, 5) *payment*, dan 6) *fintech* lainnya. Perusahaan *fintech* di Indonesia didominasi oleh sektor pembayaran (*payment*) sebesar 43%, sektor pinjaman (*lending*) 17% dan sisanya berbentuk *agregator*, *crowdfunding* dan lain-lain (Hadad, 2017). Seiring berjalannya waktu, industri *fintech* terus mengalami peningkatan dalam melakukan inovasi terhadap produknya. Salah satu produk yang dikembangkan adalah *Islamic Fintech* (*fintech* syariah). Fungsi dari *fintech* syariah dengan konvensional tidak jauh berbeda, hanya saja perbedaan mendasar pada keduanya terletak pada akad atau perjanjiannya. *Fintech* Syariah tidak mengandung unsur riba, di mana peminjam tidak dikenakan bunga melainkan dengan akad yang disebut akad *mutanaqishah*, *murabahah* dan *ijarah*.

Sebagai negara yang memiliki penduduk mayoritas muslim, industri *fintech* Syariah memiliki prospek yang baik. Keuangan Islam digambarkan sebagai “kapitalisme etis” dan dianggap sebagai sistem keuangan yang mengikuti hukum Islam (Al-Ketbi & Nobanee, 2020). Keberadaan *fintech* yang semakin berkembang sehingga muncul *fintech* yang berasaskan Syariah serta memudahkan nasabah tentu saja akan berpengaruh terhadap industri keuangan syariah formal seperti Bank Umum Syariah, BPR Syariah, BMT dan industri keuangan syariah formal lainnya (Miswan, 2019). Dengan munculnya *fintech* berbasis Syariah diharapkan mampu memberi solusi kepada masyarakat terhadap penggunaan alat transaksi yang diperbolehkan.

Berdasarkan data OJK (Otoritas Jasa Keuangan) hingga Desember 2019, terdapat dua belas penyelenggara resmi *fintech lending* berprinsip syariah diantaranya Ammana, Alami Sharia, Berkah Syariah, Dana Syariah, Danakoo Syariah, Qazwa, Duha Syariah, Syarfi, Papitupi Syariah, Kapitalboost, Ethis dan Bsalam serta satu penyelenggara *fintech lending* yang memiliki Produk Syariah yaitu Investree. Berikut adalah gambar perkembangan *fintech* syariah.



Gambar 1. Perkembangan Fintech Syariah

Akumulasi rekening *lender* (*agregat*) dari Penyelenggara *fintech lending* syariah sebanyak 21.451 entitas. Sementara akumulasi rekening *borrower* (*agregat*) mencapai angka 9.982 entitas. Sedangkan jumlah akumulasi transaksi *lender* (*agregat*) telah

mencapai angka 46.645 transaksi dengan jumlah akumulasi transaksi *borrower* (*agregat*) telah mencapai angka 11.472 transaksi. Akumulasi total penyaluran (*agregat*) dari Penyelenggara *fintech lending* syariah telah mencapai angka Rp509,02 miliar dengan *outstanding* Rp284,71 miliar. Dari angka-angka tersebut dapat diketahui bahwa jumlah transaksi *borrower* 14,93% lebih banyak dari jumlah akumulasi rekening *borrower*. Hal ini menggambarkan bahwa terdapat transaksi berulang yang dilakukan oleh *borrower* serta menunjukkan kebutuhan dan manfaat yang diperoleh oleh *borrower* atas transaksi sebelumnya.

Fenomena tersebut menjadi bukti bahwa *fintech* syariah di Indonesia semakin banyak diminati. Ada banyak faktor yang mempengaruhi minat individu terhadap penggunaan *fintech* khususnya berbasis syariah. Secara khusus, kajian tentang fenomena *fintech* ini dimulai dari beberapa studi empiris yang menjelaskan mengenai gambaran tingkat penerimaan serta minat terhadap hadirnya suatu teknologi. Terdapat beberapa teori yang digunakan dalam penelitian terdahulu, antara lain dengan *Technology Acceptance Model* (Davis, 1989), *Technology Readiness Index* (Parasuraman & Colby, 2015), dan juga *Unified Theory of Acceptance and Use Technology* atau UTAUT (Venkatesh et al., 2003). Hasil dari pengembangan teori-teori tersebut kemudian diolah dan diuji untuk mengetahui tingkat pengaruhnya terhadap minat penggunaan *fintech* syariah.

Dalam konteks penelitian ini, peneliti bermaksud ingin menggunakan pendekatan teori UTAUT (Venkatesh et al., 2003) yang diperluas dengan mengkombinasikan beberapa elemen dalam teori SERVQUAL (Parasuraman et al., 1988) khususnya yang terkait langsung dengan komponen adopsi teknologi yaitu layanan berbasis teknologi informasi (*IT Services attributes*) dan ketrampilan sumberdaya (*people skills*) (Kang & Bradley, 2002). Adapun konstruk dalam UTAUT yaitu ekspektasi kinerja, ekspektasi usaha, pengaruh sosial dan kondisi pemfasilitasi akan dikorelasikan dengan Adopsi *fintech* syariah sebagai proksi dari ketrampilan sumberdaya. Berdasarkan tujuan penelitian, pertanyaan penelitian adalah (1) Apakah ekspektasi kinerja (*performance expectancy*) berpengaruh positif pada adopsi *fintech* syariah? (2) Apakah ekspektasi usaha (*effort expectancy*) berpengaruh positif pada adopsi *fintech* syariah? (3) Apakah pengaruh sosial (*social influence*) berpengaruh positif pada adopsi *fintech* syariah? (4) Apakah kondisi pemfasilitasi (*facilitation condition*) berpengaruh positif pada adopsi *fintech* syariah?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah memperoleh bukti empiris pengaruh ekspektasi kinerja (*performance expectancy*), ekspektasi usaha (*effort expectancy*), sosial (*social influence*), serta kondisi pemfasilitasi (*facilitation condition*) terhadap adopsi *fintech* syariah. Kontribusi utama penelitian ini adalah pengkayaan literatur UTAUT serta praktik *fintech* di Indonesia.

Tinjauan Pustaka dan Pengembangan Hipotesis

Islamic *Fintech* dan UTAUT

Fintech syariah adalah kombinasi, inovasi yang ada dalam bidang keuangan dan teknologi yang memudahkan proses transaksi dan investasi berdasarkan nilai-nilai Syariah (Yarli, 2018). Membahas tentang *fintech* syariah tentu saja tidak lepas dari sifat agama Islam yang merupakan agama komprehensif yang mengatur semua sektor kehidupan, tak terkecuali dalam bidang keuangan. Bidang keuangan merupakan salah satu bidang yang harus mengikuti aturan sesuai dengan prinsip syariah (Hasan et al., 2020). Sektor keuangan telah menerima dorongan yang diperlukan dengan diperkenalkannya *fintech* yang merupakan kombinasi dari teknologi dan layanan keuangan yang ditawarkan oleh lembaga keuangan. Perusahaan *fintech* secara umum, memberikan tantangan kepada lembaga keuangan konvensional dengan menawarkan layanan inovatif kepada berbagai macam konsumen. Inovasi *fintech* baru-baru ini telah mengganggu cara perbankan dan keuangan biasa. Lembaga Keuangan Islam (IFI) juga menghadapi tantangan dari *start-up fintech*. Industri keuangan Islam dapat memperoleh keuntungan secara signifikan dengan memasukkan *blockchain* dan teknologi berbasis *fintech* lainnya dengan penawaran produk mereka.

Namun, integrasi *fintech* dengan industri keuangan Islam memerlukan pemantauan yang lebih baik untuk menjaga hubungan yang kompleks antara agen dan pemangku kepentingan utama. Tantangan utama menuju integrasi *fintech* yang sukses dalam keuangan Islam adalah pandangan dari beberapa sarjana syariah bahwa inovasi *fintech* sebelumnya tidak sesuai dengan syariah. Oleh karena itu, integrasi teknologi *fintech* yang sukses dalam industri keuangan Islam memerlukan pengembangan seperangkat standar yang dapat memastikan sifat kepatuhan syariah dari produk yang ditawarkan (Hasan et al., 2020, Bin Armia et al., 2025).

Dalam konteks teori keberterimaan dan penggunaan teknologi/UTAUT, penggunaan *fintech* syariah ini tentu tidak lepas dari berbagai faktor yang menjadi antesedennya. Penelitian terdahulu telah melakukan kajian tentang adopsi *fintech* syariah dengan pendekatan *Technology Acceptance Model* (Shaikh et al., 2020; Alshater et al., 2022; Sadek et al., 2024). Temuan penelitian ini mengkonfirmasi bahwa keberterimaan sangat ditentukan dari kemudahan penggunaan dan kemanfaatan dan bahkan tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor pembentuk perilaku individu seperti *self-efficacy* dan norma subyektif. Berdasarkan temuan tersebut, maka kuat dugaan bahwa kunci utama penggunaan *fintech* syariah ada pada benefit yang ditawarkan oleh produk tersebut.

Unified Theory of Acceptance and Use of Technology/UTAUT (Venkatesh et al., 2003) merupakan model teori yang dikembangkan dengan mengintegrasikan delapan teori model penerimaan teknologi (*technology acceptance*), yaitu *Theory of Reasoned Action* (TRA), *Technology Acceptance Model* (TAM), *Motivational Model* (MM), *Theory of Planned Behavior* (TPB), *A Model Combining The Technology Acceptance Model and*

Theory of Planned Behavior (C-TAM-TPB), *The Model of PC Utilization* (MPCU), *The Innovation Diffusion Theory* (IDT), dan *The Social Cognitive Theory* (SCT).

Model ini telah digunakan sebagai dasar teori penelitian pada beberapa perusahaan teknologi. Model ini menggambarkan faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan individu terhadap teknologi informasi. Model UTAUT memiliki empat konstruk yang mempengaruhi niat perilaku (*behavioral intention*) ke penggunaan teknologi (*use a technology*). Adapun empat konstruk dalam UTAUT yaitu ekspektasi kinerja, ekspektasi usaha, pengaruh sosial dan kondisi pemfasilitasi.

Ekspektasi Kinerja dan Adopsi *Fintech* Syariah

Penelitian terdahulu tentang minat menggunakan *fintech* syariah mengindikasikan tentang kemudahan akses sebagai salah satu faktor kuncinya (Dzulhaida & Giri, 2017). Jika minat menggunakan diproksikan dengan kecenderungan seseorang untuk menggunakan sesuatu (Pratiwi et al., 2016), maka adopsi *fintech* syariah dalam penelitian ini sudah merujuk pada penggunaan aktual dari produk *fintech* syariah.

Sementara itu, *performance expectancy* atau ekspektasi kinerja didefinisikan sebagai sejauh mana seorang individu percaya bahwa menggunakan sistem akan membantunya untuk mencapai keuntungan dalam kinerja pekerjaan dan merupakan prediktor terkuat dari niat. Harapan kinerja berhubungan dengan persepsi kegunaan (*perceived usefulness*) pada TAM, sejauh individu percaya sistem akan membantu mereka melakukan pekerjaan mereka lebih baik (Venkatesh et al., 2003). Selanjutnya, persepsi tersebut akan memunculkan keyakinan untuk membentuk niat perilaku dan penggunaan aktual dari suatu sistem (Alalwan et al., 2017; Oliveira et al., 2016). Berdasarkan paparan tersebut, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut.
H1: Ekspektasi kinerja berpengaruh positif terhadap adopsi *fintech* syariah.

Ekspektasi Usaha dan Adopsi *Fintech* Syariah

Effort expectancy didefinisikan sebagai tingkat kemudahan terkait dengan penggunaan sistem. Harapan usaha berhubungan dengan kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) dari TAM, bagaimana meringankan seorang individu dengan menggunakan sistem (Venkatesh et al., 2003). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kemudahan penggunaan berpengaruh pada niat menggunakan *mobile payment* (Kresnanto et al., 2020). Sementara penggunaan aktual sangat dipengaruhi oleh seberapa besar niat untuk menggunakan ada pada diri individu (Alalwan et al., 2017). Oleh karena itu, peneliti mencoba mengajukan hipotesis sebagai berikut.
H2 : Ekspektasi usaha berpengaruh positif terhadap adopsi *fintech* syariah.

Kondisi Sosial dan Adopsi *Fintech* Syariah

Social influence adalah sejauh mana seorang individu merasakan bahwa orang lain penting untuk percaya dalam menggunakan sistem baru. Konstruksi yang sama terkait *social influence* yaitu *subjective norms* yang banyak dikaitkan dengan penggunaan *Theory of Reasoned Action* (Fishbein & Ajzen, 1975) dan *Theory of Planned Behaviour*

(Ajzen, 1991; Fishbein & Ajzen, 1975). Penelitian terdahulu atas penggunaan *e-money* menunjukkan bahwa pengaruh sosial berpengaruh terhadap *behavioral intention*/minat perilaku (Dzulhaida & Giri, 2017), dan karena minat perilaku sangat mungkin menciptakan penggunaan aktual, maka peneliti merumuskan hipotesisnya sebagai berikut.

H3: Pengaruh sosial berpengaruh positif terhadap adopsi *fintech* syariah.

Kondisi Pemfasilitasi dan Adopsi *Fintech* Syariah

Kondisi pemfasilitasi mengacu pada sejauh mana individu percaya bahwa infrastruktur yang ada di organisasi mendukung penggunaan teknologi (Venkatesh et al., 2003). Konstruk ini juga mengacu pada persepsi individu tentang sumber daya dan dukungan untuk melakukan suatu perilaku. Jika terdapat infrastruktur yang memadai dan mendukung penggunaan teknologi maka minat penggunaan teknologi akan meningkat (Oliveira et al., 2016). Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa dukungan teknis merupakan salah satu faktor penyumbang kesiapan adopsi teknologi (Putri et al., 2021) yang secara tidak langsung akan mendorong penggunaan aktual dari suatu teknologi. Oleh karena itu peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut.

H4: Kondisi pemfasilitasi berpengaruh positif terhadap adopsi *fintech* syariah.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian survei sedangkan metodenya adalah studi deskriptif melalui pengujian hipotesis dengan menggunakan desain kausal. Menurut Sugiyono (2011) desain kausal adalah hubungan yang bersifat sebab akibat, jadi disini ada variabel independen dan variabel dependen. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksplanatori, yaitu suatu penelitian yang berusaha mencari pengaruh variabel tertentu terhadap variabel lain. Jadi dalam penelitian ini akan dilakukan analisis secara deskriptif untuk melihat apakah ekspektasi kinerja, ekspektasi usaha, pengaruh sosial dan kondisi pemfasilitasi mempengaruhi perilaku masyarakat untuk menggunakan *fintech* syariah.

Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2011). Populasi yang diambil adalah masyarakat yang telah menggunakan *fintech* syariah di Indonesia. Sementara itu, metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *non-probability sampling* berjenis *convenience sampling*. *Convenience sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan berdasarkan pada ketersediaan dan kemudahan dalam mendapatkannya (Sugiyono, 2011). Dalam penelitian ini, *convenience sampling* diambil

sebagai jalan tengah untuk menyikapi kendala keterbatasan peneliti dalam melakukan pengambilan data yang tersebar dari berbagai wilayah di Indonesia.

Adapun penentuan jumlah sampel berdasarkan pada kaidah yang ditentukan oleh Hair et al. (2010) yang menentukan bahwa jumlah sampel adalah 5 kali dari jumlah indikator. Item-item dalam kuesioner untuk variabel adopsi *fintech*, ekspektasi kinerja, ekspektasi usaha, pengaruh sosial dan kondisi pemfasilitasi merujuk pada penelitian Venkatesh et al. (2003). Adapun jumlah butir kuesioner terdiri dari 18 item pertanyaan.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah penggunaan *fintech* syariah, yang diproksikan dengan penggunaan nyata dari responden atas produk *fintech* syariah tanpa membatasi frekuensi atau jangka waktu penggunaan. Variabel independen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Performance expectancy*/ekspektasi kinerja, diproksikan dengan keyakinan individu bahwa menggunakan sistem akan membantunya untuk mencapai keuntungan dalam kinerja pekerjaan.
2. *Effort expectancy*/ekspektasi usaha, yang diproksikan dengan keyakinan individu akan tingkat kemudahan terkait dengan penggunaan sistem.
3. *Social influence*/pengaruh sosial, yang diproksikan dengan sejauh mana seorang individu merasakan bahwa orang lain penting untuk percaya dalam menggunakan sistem baru.
4. *Facilitation condition*/kondisi pemfasilitasi, yang diproksikan dengan sejauh mana individu percaya bahwa infrastruktur yang ada di organisasi mendukung penggunaan teknologi.

Metode Pengumpulan Data

Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung melalui responden penelitian. Data primer diperoleh dari responden melalui kuesioner yang didistribusikan kepada pengguna *fintech* syariah melalui *google form* yang didistribusikan melalui *platform* sosial media. Dalam kuesioner, peneliti mengajukan pertanyaan dengan sifat pernyataan tertutup karena responden hanya memberikan tanda pada salah satu jawaban yang dianggap benar. Adapun data umum responden seperti nama, usia, jenis kelamin, asal instansi, pendidikan dan pengalaman menggunakan *fintech* syariah diletakkan di bagian awal kuesioner.

Indikator-indikator dari tiap variabel ini menggunakan pengukuran skala *likert*. Skala *likert* adalah suatu skala psikometrik yang umum digunakan dalam angket dan merupakan skala yang paling banyak digunakan dalam riset berupa survei. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan skala *likert* 5 poin yaitu sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju.

Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan PLS (*Partial Least Square*). Peneliti menggunakan *software* SmartPLS version 4.1.1.8. PLS merupakan sebuah metode analisis data untuk pemodelan struktural alternatif yang berbasis varians (Ghazali, 2011). Sedangkan pemodelan struktural dengan SEM (*structural equation modeling*) yang lazim berbasis pada *covariance*. SEM berbasis *covariance* biasanya menguji kausalitas atau teori, sedangkan SEM berbasis varians menguji *predictive model*. Model prediksi (*predictive model*) adalah pengujian statistika yang bertujuan menguji efek prediksi antar variabel laten untuk melihat apakah ada hubungan atau pengaruh antar variabel tersebut (Jogiyanto & Abdillah, 2014). Konsekuensi penggunaan model prediksi adalah pengujian dapat dilakukan tanpa teori yang kuat, mengabaikan beberapa asumsi dan parameter ketepatan model prediksi dilihat dari nilai koefisien determinasi.

Selain dapat digunakan untuk mengkonfirmasi teori, PLS juga dapat dijalankan pada data set berukuran kecil dan mencegah terjadinya multikolinieritas antar variabel independen. Adapun tahapan dalam pengujian data harus diawali dengan menggambarkan model penelitian. Metode PLS dapat digunakan untuk menganalisis konstruk yang dibentuk dengan indikator reflektif dan formatif. Untuk menentukan konstruk formatif atau reflektif adalah dengan melihat arah kausalitas antara indikator-indikator dengan konstruk. Indikator reflektif disebabkan oleh konstruk, sedangkan indikator formatif menyebabkan konstruk.

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, pengujian model pengukuran harus dilakukan terlebih dahulu untuk verifikasi indikator dan variabel laten yang dapat diuji selanjutnya. Pengujian model pengukuran meliputi pengujian validitas konstruk yaitu dengan konvergen dan diskriminan, kemudian uji reliabilitas konstruk dengan *cronbach's alpha* dan *composite reliability*. Selanjutnya, dilakukan pengujian hipotesis yaitu menggunakan *bootstrapping* (Jogiyanto & Abdillah, 2014).

Hasil dan Pembahasan

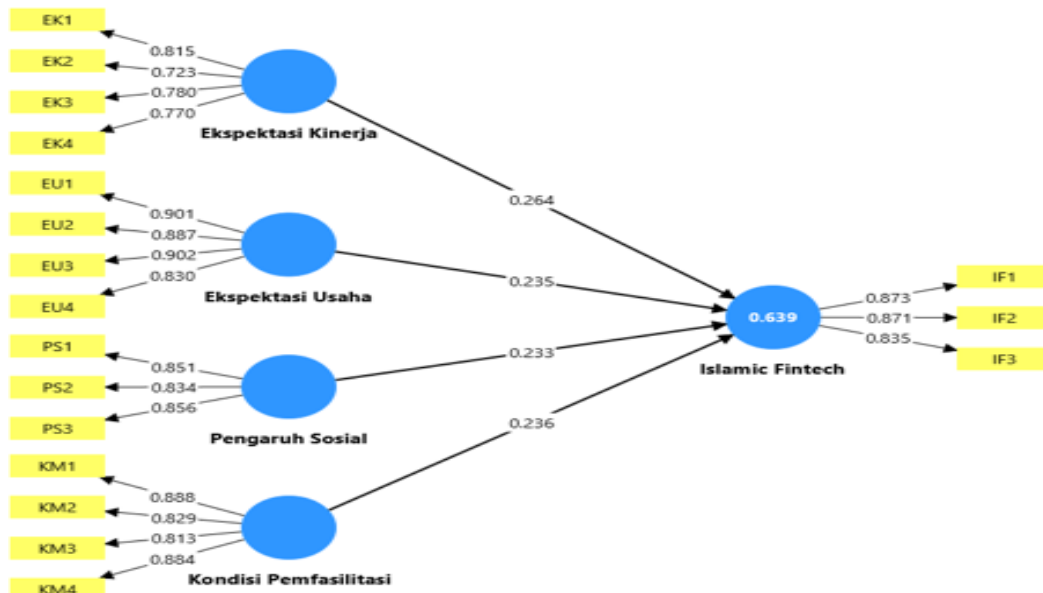
Analisis demografi

Tabel 1 menggambarkan profil responden. Sebanyak 33 (33%) responden laki-laki berpartisipasi dalam survei, sementara 67 (67%) adalah responden perempuan. Sebagian besar dari responden berada di antara kelompok usia 18-25 tahun (61%) dan sebagian besar responden dengan latar belakang pendidikan sebagai mahasiswa (76%). Demikian pula, mayoritas responden dengan usia 18 tahun sampai dengan 25 tahun (61%). Selain itu, responden sebagian besar menggunakan *fintech* syariah untuk *payment*, *clearing* dan *settlement* (80%) dengan pengalaman menggunakan kurang dari 1 tahun (76%) dan sebagian besar responden bekerja sebagai karyawan swasta (65%).

Tabel 1. Profil Responden

Item Demografis	Frekuensi	(%)	Item Demografis	Frekuensi	(%)
Gender			Jenis Fintech yang digunakan		
Laki-laki	33	33%	Pinjaman Modal (<i>Peer to Peer</i>)	14	14%
Perempuan	67	67%	Payment, clearing dan settlement	80	80%
Pendidikan			Manajemen Resiko dan Investasi	6	6%
SMA	76	76%	Pengalaman menggunakan Fintech		
S1	12	12%	Kurang dari 1 tahun	76	76%
S2	10	10%	1 s.d 2 tahun	12	12%
S3	2	2%	Lebih dari 2 tahun	12	12%
Usia			Pekerjaan		
18-25	61	61%	Pegawai swasta	65	65%
26-30	9	9%	Wiraswasta	13	13%
31-35	3	3%	PNS	8	8%
36-40	4	4%	Lain-lain	14	14%
41 ke atas	23	23%			

Analisis Model



Gambar 2. Model Struktural

Penilaian validitas konvergen dan reliabilitas konstruk disajikan pada Tabel 2. Nilai *composite reliability* (CR) variabel penelitian adalah EK= 0,855, EU = 0,933, PS = 0,844, KM = 0,915, dan IF = 0,895. Demikian pula nilai Cronbach- α untuk EK, EU, PS, KM, dan IF masing-masing adalah 0,774; 0,903; 0,805; 0,877 dan 0,823. Secara keseluruhan, konstruksi ini menunjukkan tingkat konsistensi internal yang memadai. Tabel 2 lebih lanjut menggambarkan bahwa semua konstruk mencapai patokan 0,50 untuk AVE (varian rata-rata diekstraksi). Hal ini menunjukkan bahwa item variabel menjelaskan tingkat varians konstruk yang memuaskan (Hair et al., 2014).

Tabel 2. Internal Consistency dan Convergent Validity

<i>Con-struct</i>	<i>Item</i>	<i>Load-ing</i>	<i>Cronbach -α</i>	<i>CR</i>	<i>AVE</i>
EK	EK1	0,815	0,774	0,855	0,597
	EK2	0,723			
	EK3	0,780			
	EK4	0,770			
EU	EU1	0,901	0,903	0,933	0,776
	EU2	0,887			
	EU3	0,902			
	EU4	0,830			
PS	PS1	0,851	0,805	0,844	0,717
	PS2	0,834			
	PS3	0,856			
KM	KM1	0,888	0,877	0,915	0,729
	KM2	0,829			
	KM3	0,813			
	KM4	0,884			
IF	IFA1	0,873	0,823	0,895	0,739
	IFA2	0,871			
	IFA3	0,835			

EK: Ekspektasi Kinerja, EU: Ekspektasi Usaha, PS: Pengaruh Sosial, KM: Kondisi Pemfasilitasi, IF: *Islamic Fintech*

Uji validitas diskriminan dilakukan untuk mengetahui sejauh mana alat pengukur suatu konstruk berbeda dengan konstruk lainnya. Validitas diskriminan mewakili sejauh mana sebuah konstruk berbeda secara empiris dari konstruk yang lain. Uji validitas diskriminan diukur menggunakan *Fornell-Larcker Criterion*. Nilai akar kuadrat dapat dilihat melalui nilai *Fornell-Larcker Criterion* yang menunjukkan besarnya nilai akar kuadrat AVE dengan korelasi antar konstruk lainnya. Adapun nilai uji *Fornell-Larcker Criterion* pada variabel penelitian ini adalah sebagai berikut.

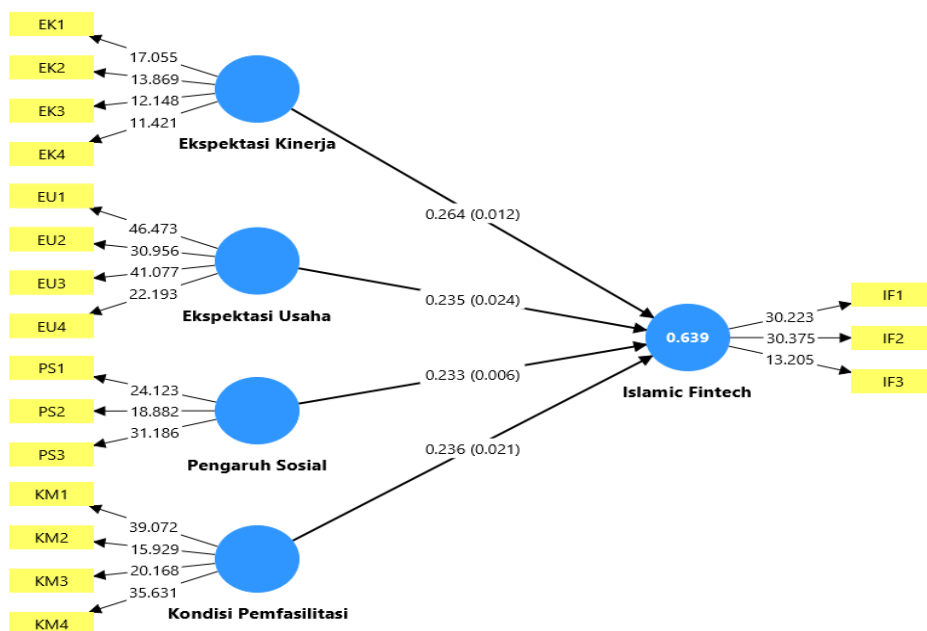
Tabel 3. *Fornell-Larcker Criterion*

	Ekspektasi Kinerja	Ekspektasi Usaha	<i>Islamic Fintech</i>	Kondisi Pemfasilitasi	Pengaruh Sosial
Ekspektasi Kinerja	0,773				
Ekspektasi Usaha	0,646	0,881			
<i>Islamic Fintech</i>	0,667	0,675	0,860		
Kondisi Pemfasilitasi	0,624	0,652	0,691	0,854	
Pengaruh Sosial	0,450	0,499	0,608	0,592	0,847

Berdasarkan pada tabel 3 menunjukkan bahwa nilai akar AVE pada tabel *Fornell-Larcker Criterion* memiliki nilai paling besar saat dihubungkan dengan variabel latennya dibandingkan dengan ketika dihubungkan dengan variabel laten lain.

Pengujian Hipotesis

Evaluasi model struktural (*inner model*) bertujuan memprediksi hubungan antar variabel laten. Model struktural menggambarkan hubungan sebab akibat antara variabel laten yang dibangun berdasarkan substansi teori. Pengukuran model struktural yang digunakan dalam penelitian ini adalah koefisien determinasi (R^2), effect size (F^2) dan koefisien jalur (β) serta pengujian signifikansi dengan p-value < 0,05 dan t-statistics > 1,96 untuk membuktikan penerimaan atau penolakan hipotesis.



Gambar 3. Inner Model

R-Square (R^2)

Analisis koefisien determinasi melalui nilai R^2 dapat digunakan untuk menjelaskan besarnya kontribusi variabel eksogen terhadap variabel endogen. R^2 menunjukkan proporsi variansi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen terkait. Nilai R^2 sebesar 0,75 menunjukkan kekuatan penjelasan yang kuat, 0,50 mencerminkan kekuatan penjelasan sedang, dan 0,25 dianggap lemah (Hair et al., 2014). Hasil koefisien determinasi dalam penelitian ini ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Nilai R^2

Model	R^2
IF	0,639

Sumber: Data Primer diolah, 2026

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi, diperoleh nilai R^2 pada variabel IF sebesar 0,639. Hal ini menunjukkan bahwa variabel IF mampu dijelaskan oleh variabel independen (EK, EU, PS dan KM) dalam model sebesar 63,9%, sedangkan sisanya sebesar 36,1% dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian. Nilai tersebut menunjukkan bahwa model penelitian memiliki kemampuan penjelasan yang tergolong cukup baik terhadap variabel IF.

F-Square (F^2)

F^2 digunakan untuk menilai ukuran efek untuk koefisien jalur menunjukkan apakah variabel laten endogen memiliki pengaruh besar terhadap variabel laten eksogen. Nilai F^2 dikategorikan berdasarkan tingkat pengaruhnya, yaitu nilai 0,02 menunjukkan efek kecil, 0,15 menunjukkan efek sedang, dan 0,35 menunjukkan efek besar. F^2 kurang dari 0,02 menunjukkan bahwa variabel independen memiliki dampak yang minimal atau tidak signifikan terhadap variasi model (Hair et al., 2019). Hasil analisis analisis F^2 dapat ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 5. Nilai F^2

	<i>f-square</i>
EK → IF	0,264
EU → IF	0,235
PS → IF	0,233
KM → IF	0,236

Sumber: Data Primer diolah, 2026

Berdasarkan hasil uji *effect size* (F^2) pada Tabel 5, diketahui bahwa variabel EK terhadap IF memiliki nilai F^2 sebesar 0,264 yang menunjukkan pengaruh sedang. Variabel EU terhadap IF memiliki nilai sebesar 0,235 yang menunjukkan pengaruh

sedang, variabel PS terhadap IF memiliki nilai sebesar 0,233 yang juga menunjukkan pengaruh sedang terhadap FRM. Terakhir, variabel KM terhadap IF memiliki nilai sebesar 0,236 yang juga menunjukkan pengaruh sedang terhadap IF. Dengan demikian, semua variabel memberikan pengaruh sedang terhadap IF dalam model penelitian.

Koefisien Jalur dan Pengujian Hipotesis

Koefisien path dan *p-value* digunakan untuk pengujian hipotesis penelitian yang diajukan. Apabila konstruk memiliki positif nilai koefisien jalur, dikatakan terhubung positif. Sebaliknya, konstruknya mungkin dianggap terhubung negatif jika nilai koefisien jalur negatif. Sementara itu, *p-value* akan digunakan untuk menentukan apakah suatu hipotesis didukung atau tidak didukung. Kriteria terdukung atau tidak terdukungnya hipotesis adalah jika nilai signifikansi *t-value* > 1.96 dan atau nilai *p-value* < 0.05 pada taraf signifikansi 5% (α 5%), maka H_a terdukung dan H_o tidak terdukung, sebaliknya jika nilai *t-value* < 1.96 dan atau nilai *p-value* > 0.05 pada taraf signifikansi 5% (α 5%), maka H_a tidak terdukung dan H_o terdukung. Berikut hipotesis-hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini.

Tabel 6. Hasil Koefisien Jalur dan Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Koefisien <i>Path</i>	<i>t-statistics</i>	<i>p-values</i>	Keterangan
EK -> IF	0,106	2,499	0,012	Positif Signifikan
EU -> IF	0,104	2,262	0,024	Positif Signifikan
PS -> IF	0,084	2,768	0,006	Positif Signifikan
KM -> IF	0,102	2,312	0,021	Positif Signifikan

Sumber: Data Primer diolah, 2026

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada tabel di atas, variabel EK terhadap IF memiliki koefisien *path* sebesar 0,106 dengan nilai *t-statistics* sebesar 2,499 dan *p-values* sebesar 0,012. Nilai tersebut menunjukkan bahwa EK memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap IF. Variabel EU terhadap IF memiliki koefisien *path* sebesar 0,104 dengan nilai *t-statistics* sebesar 2,262 dan *p-values* sebesar 0,024. Nilai tersebut menunjukkan bahwa EU memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap IF. Variabel PS terhadap IF memiliki koefisien *path* sebesar 0,084 dengan nilai *t-statistics* sebesar 2,768 dan *p-values* sebesar 0,006. Nilai tersebut menunjukkan bahwa PS memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap IF. Variabel KM terhadap IF memiliki koefisien *path* sebesar 0,102 dengan nilai *t-statistics* sebesar 2,312 dan *p-values* sebesar 0,021. Nilai tersebut menunjukkan bahwa KM berpengaruh positif dan signifikan terhadap IF.

Kesimpulan

Penelitian ini memperoleh bukti empiris tentang pengaruh ekspektasi kinerja, ekspektasi usaha, pengaruh sosial, serta kondisi pemfasilitasi terhadap adopsi *fintech* syariah. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan, yaitu: 1) ekspektasi kinerja berpengaruh positif pada adopsi *fintech* syariah, hasil ini selaras dengan penelitian Idham, et al. (2026) yang menyatakan bahwa variabel ini menjadi faktor pendorong paling dominan dalam adopsi *fintech* di Indonesia, 2) ekspektasi usaha berpengaruh positif pada adopsi *fintech* syariah, 3) pengaruh sosial berpengaruh positif pada adopsi *fintech* syariah, dan 4) kondisi pemfasilitasi berpengaruh positif pada adopsi *fintech* syariah. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengkayaan literatur UTAUT serta praktik *islamic fintech* di Indonesia tentang hal-hal apa saja yang paling berpengaruh dan tidak berpengaruh terhadap keinginan untuk mengadopsi *islamic fintech*.

Daftar Pustaka

- Ajzen, I. (1991). The Theory of Planned Behavior. In *Organizational Behavior and Human Decision Processes* (Vol. 50).
- Al-Ketbi, A.-Y., & Nobanee, H. (2020). Islamic Finance and Renewable Energy: A Mini-Review. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3538658>
- Alalwan, A. A., Dwivedi, Y. K., & Rana, N. P. (2017). Factors influencing adoption of mobile banking by Jordanian bank customers: Extending UTAUT2 with trust. *International Journal of Information Management*, 37(3), 99–110.
- Alshater, M. M., Saba, I., Supriani, I., & Rabbani, M. R. (2022). Fintech in islamic finance literature: A review. *Heliyon*, 8, 1–24. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e10385>
- Davis, F. D. (1989). Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology. *MIS Quarterly*, 13(3), 319–340. <https://doi.org/10.5962/bhl.title.33621>.
- Bin-Armia, M. S., Satar, M., & Zarina, N. (2025). Perkembangan Fintech Syariah pada Industri Finansial: Studi Perbandingan Arab Saudi dan Kuwait. *Excess: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Universitas Graha Karya.
- Dzulhaida, R., & Giri, R. R. W. (2017). Analisis Minat Masyarakat Terhadap Penggunaan Layanan E-Money Di Indonesia Dengan Menggunakan Model Modifikasi Unified Theory of Acceptance and Use Technology 2 (Utaut 2). *Majalah Ilmiah UNIKOM*, 15(2), 155–166.
- Fishbein, M., & Ajzen, I. (1975). *Belief, attitude, intention and behavior: An introduction to theory and research*. Addison-Wesley.
- Ghazali. (2011). *Structural Equation Modelling Metode Alternatif dengan Partially Least Square* (3 ed). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Hadad, M. D. (2017). *Financial Technology di Indonesia*.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2010). *Multivariate Data Analysis*. 7th Edition, Pearson, New York..
- Hair, Jr, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C., & Sarstedt, M. (2014). *A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Hasan, R., Hassan, M. K., & Aliyu, S. (2020). Fintech and Islamic Finance: Literature Review and Research Agenda. *International Journal of Islamic Economics and Finance (IJIEF)*, 3(1), 75–94. <https://doi.org/10.18196/ijief.2122>
- Idham, A.A, Nurrachmi, R & Agung, D.W (2026). The Influence of Intention Fintech Usage on Islamic Financial Inclusion in Indonesia with Extended UTAUT Theory. *Postgraduated Journal of Islamic Economics, Finances and Accounting Studies ((PJIEFAS))*, 5(1), 32–54. <https://doi.org/10.30993/irtiqa.v5i1>
- Jogiyanto, H., & Abdillah, W. (2014). *Konsep & Aplikasi PLS (Partial Least Square) untuk Penelitian Empiris*. BPFE Fakultas Ekonomika dan Bisnis UGM.
- Kang, H., & Bradley, G. (2002). Measuring the performance of IT services: An assessment of SERVQUAL. *International Journal of Accounting Information Systems*, 3(3), 151–164. [https://doi.org/10.1016/S1467-0895\(02\)00031-3](https://doi.org/10.1016/S1467-0895(02)00031-3)
- Kresnanto, N. C., Putri, W. H., Tiyas, H., Sipil, M. T., & Teknik, F. (2020). *Integrasi UTAUT dan SCT dalam Penggunaan Mobile Payment pada Jasa Transportasi Publik*. 11(2), 91–106.
- Labancz, A. (2018). European regulation of FinTech. *Sociálne Vedy z Perspektívy Mladých Vedeckých Pracovníkov IV.*, 194–198. <https://doi.org/10.34135/svpmvpiv.191023>
- Leong, C., Tan, B., Xiao, X., Tan, F. T. C., & Sun, Y. (2017). Nurturing a FinTech ecosystem: The case of a youth microloan startup in China. *International Journal of Information Management*, 37(2), 92–97. <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2016.11.006>
- Marina, T. (2017). Pengaruh Langsung Dan Tidak Langsung Dalam Model Persamaan Struktural Dengan Metode Partial Least Square (PLS). *Bandar Lampung*.
- Miswan, A. (2019). Perkembangan dan Dampak Financial Technology (Fintech) terhadap Industri Keuangan Syariah di Jawa Tengah. *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 38.
- Morissan. (2014). *Metode Penelitian Survei. Indonesia*. Prenadamedia Group.
- Oliveira, T., Thomas, M., Baptista, G., & Campos, F. (2016). Mobile payment: Understanding the determinants of customer adoption and intention to recommend the technology. *Computers in Human Behavior*, 61(2016), 404–414. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.03.030>
- Parasuraman, A., & Colby, C. L. (2015). An Updated and Streamlined Technology Readiness Index: TRI 2.0. *Journal of Service Research*, 18(1), 59–74. <https://doi.org/10.1177/1094670514539730>
- Parasuraman, A., Zeithaml, V. A., & Berry, L. L. (1985). A Conceptual Model of Service

- Quality and Its Implications for Future Research. *Journal of Marketing*, 49(4), 41. <https://doi.org/10.2307/1251430>.
- Parasuraman, A., Zeithaml, V. A., & Berry, L. L. (1988). SERVQUAL: A multiple-item scale for measuring consumer perceptions of service quality. *Journal of Retailing*, 64, 12–40.
- Parasuraman, A., Zeithaml, V. A., & Berry, L. L. (1994). Reassessment of Expectations as a Comparison Standard in Measuring Service Quality: Implications for Further Research. *Journal of Marketing*, 58(1), 111–124. <https://doi.org/10.1177/002224299405800109>.
- Pratiwi, M. T., Indriani, F., & Sugiarto, J. (2016). Pengaruh persepsi kemudahan dan persepsi manfaat pada penggunaan mobile payment. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Putri, W. H., Novia, S. A. T., & Nurwiyanta. (2021). E-Wallet in Technology Readiness Index Perspectives and Technical Support. *Proceedings of the 3rd International Conference on Banking, Accounting, Management and Economics (ICOBAME 2020)*, 169(Icobame 2020), 318–322. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.210311.063>.
- Rizal, M., Maulina, E., & Kostini, N. (2018). Fintech as One of The Financing Solutions for SME's. *AdBispreneur*, 3(2), 89–100. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/adbispreneur.v3i2.17836>
- Sadek, D. M., Anuar, A., Abdullah, S. R. B., Bakar, S. B. A., Daud, N. L. M. N., & Izhar, H. (2024). Integrating Fintech in Malaysia's Islamic Banking Sector: A Conceptual Study. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, 8(11), 1433-1440.
- Shaikh, I. M., Qureshi, M. A., Noordin, K., Shaikh, J. M., Khan, A., & Shahbaz, M. S. (2020). Acceptance of Islamic financial technology (FinTech) banking services by Malaysian users: an extension of technology acceptance model. *Foresight*, 22(3), 367–383. <https://doi.org/10.1108/FS-12-2019-0105>.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Venkatesh, V., Morris, M. G., And, G. B. D., & Davis, F. D. (2003). User Acceptance of Information Technology: Toward a Unified View. *MIS Quarterly*, 27(3), 425–478.
- Wika Harisa Putri, Nurwiyanta, Sungkono, T. W. (2019). The emerging fintech and financial slack on corporate financial performance. *Journal of Investment Management and Financial Innovations*, 16, 348-354. [http://dx.doi.org/10.21511/imfi.16\(2\).2019.29](http://dx.doi.org/10.21511/imfi.16(2).2019.29).
- Yarli, D. (2018). Analisis Akad Tijarah Pada Transaksi Fintech Syariah Dengan Pendekatan Maqhasid. *YUDISIA : Jurnal Pemikiran Hukum Dan Hukum Islam*, 9(2). <https://doi.org/10.21043/yudisia.v9i2.4766>.